



**PELAKSANAAN RITUAL ADAT *KOLOLI KIE*  
(MENGELILINGI GUNUNG) DI KESULTANAN TERNATE**

**<sup>1</sup>Waode Fia Fangariam,<sup>2</sup> Rustam Hasim,<sup>3</sup>Nani I Rajalao**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Unkhair  
<sup>2,3</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Unkhair

Email: waodefiafangariam@gmail.com. nanirajalao@yahoo.com

Diterima : 07-03-2020

Direvisi : 15-03-2020

Dipublikasi : 01-04-2020

**Abstrak.** Kebudayaan adalah sebuah kebiasaan yang sudah terpola terus menerus sehingga menjadi prinsip hidup dalam masyarakat. Dari pola prinsip hidup bermasyarakat itulah melahirkan prinsip-prinsip nilai yang disepakati maupun diyakini kebenarannya dalam mengatur kehidupan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk: 1) Mengetahui pelaksanaan tradisi ritual *Kololi Kie* (Mengelilingi Gunung) di Kesultanan Ternate; 2) mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ritual *Kololi Kie* di Kesultanan Ternate; 3) Mengetahui model pelestarian tradisi ritual *Kololi Kie* di Kesultanan Ternate.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui empat tahap dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan selanjutnya menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual adat *Kololi Kie* (mengelilingi gunung) di Kesultanan Ternate bahwa: 1) Pelaksanaan ritual *Kololi Kie* akan selalu dilaksanakan setiap tahunnya karena ritual adat ini adalah bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat adat kesultanan ternate dan juga menghormati lahirnya Sultan Mudaffar Sjah. 2) Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat *Kololi Kie* adalah nilai tenggang rasa yang sangat tinggi antar sesama terbukti dengan adanya ritual adat ini masyarakat bahu membahu dalam bergotong royong,

sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama muncul dengan adanya ritual adat ini. 3) Model Pelesatrian Ritual *Kololi Kie* Yakni: a. Memberikan Pemahaman kepada masyarakat adat kesultanan ternate dengan cara membentuk literasi kebudayaan dikedaton kesultanan ternate. b. Pihak elit kedaton kesultanan ternate harus bekerja sama dengan pemerintah daerah kota ternate agar tercipta stabilitasnasional,dibidangideologi,politik,ekonomi,sosial budaya, agamamaupun pertahanan dan keamanannasional.

**Kata Kunci: Ritual Adat, *Kololi Kie***

### ABSTRACT

Culture is the result of human creation Culture is a pattern that has been patterned to continue so that it becomes a principle of life in society. From the pattern of the principle of social life, it gives birth to the principles of values that are agreed upon and believed to be true in regulating the lives of the people.

The purpose of this study is to: 1) Know the implementation of the *Kololi Kie* (Surround the Mountain) ritual tradition in the Sultanate of Ternate; 2) knowing the values contained in the *KololiKie* ritual tradition in the Sultanate of Ternate; 3) Knowing the model of preserving the *KololiKie* ritual tradition in the Sultanate of Ternate.

This type of research is a qualitative study using an ethnographic approach using data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through four stages starting from data collection, data reduction, data presentation, and then drawing conclusions. The results showed that the implementation of the *KololiKie* traditional ritual (around the mountain) in the Sultanate of Ternate showed that: 1) The implementation of the *KololiKie* ritual would always be carried out every year because this traditional ritual was a form of gratitude for the Ternate Sultanate community and also respected the birth of Sultan MudaffarSjah . 2) The values contained in the *KololiKie* traditional rritual are values of tolerance that are very high among others as evidenced by the existence of this customary ritual, the community shoulder to shoulder in mutual cooperation, mutual respect and respect between people arises with the existence of this traditional ritual. 3) *KololiKie*'s Ritual Preservation Model Namely: a. Providing understanding to the indigenous Sultanate community by forming cultural literacy in the Sultanate of Ternate. b. The elite of the Ternate sultanate elite must work together with the regional government of Ternate in order to create national stability, in the fields of ideology, politics, economy, social culture, religion as well as national defense and security.

**Keywords: *Kololi Kie* Traditional Rituals,”**

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau dan di setiap pulau-pulau tentunya memiliki penduduk asli daerah yang mempunyai tata cara dan aspek-aspek kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat istiadat, suku bangsa, dan budaya yang sampai saat ini masih tetap di junjung tinggi serta dilestarikan oleh setiap penduduk asli yang ada di setiap daerah di Indonesia. Kebudayaan daerah Indonesia yang beraneka ragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskan kepada generasi selanjutnya. Kebudayaan yang merupakan hasil dari warisan oleh para leluhur berabad-abad yang lalu merupakan unsur penting yang harus diresapi, dihayati dan dilestarikan sebagai pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara bagi masyarakat Indonesia.

Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai leluhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik. Menurut Geertz (1992:5) kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan'. Pendapat ini menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Kesultanan Ternate merupakan salah satu kerajaan Islam tertua dikawasan Indonesia Timur terletak di sebelah utara kepulauan seribu pulau (Maluku), yaitu di pulau Ternate ibu kota Provinsi Maluku Utara. Kesultanan Ternate berdiri pada tahun 1257 M dengan raja (kolano) pertama bernama Baab Mansur Malamo. Kesultanan Ternate memiliki peran penting di Kawasan Timur Nusantara antara abad ke-13 sampai abad ke-17 M dan mengalami puncak kejayaannya sekitar abad ke-16 M berkat perdagangan rempah-rempah dan kekuatan militernya (Amal, 2005: 25).

Pada masa kejayaannya Kesultanan Ternate pernah berkuasa meliputi wilayah Maluku, Sulawesi Utara, Sulawesi Timur dan Tengah serta sampai ke bagian selatan kepulauan Filipina hingga kepulauan Marshall di Pasifik. Sejak awal berdirinya kerajaan Ternate, masyarakatnya telah mengenal Islam mengingat banyaknya pedagang Arab yang tinggal menetap di Ternate waktu itu. Pada masa kekuasaan raja Zainal Abidin (1486-1500 M) untuk pertama kalinya istilah raja (*kolano*) diganti dengan sebutan sultan. Bahkan Islam diakui sebagai agama resmi kerajaan dengan memberlakukan syariat Islam serta membentuk lembaga kerajaan sesuai hukum Islam (Hasan, 1987: 19). Sejak masa itu kesultanan Ternate berkembang dengan nuansa syariat dan budaya Islam.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode Etnografi, biasanya penelitian ini mengkaji kebudayaan dalam masyarakat yang merupakan konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperoleh dilapangan. Dalam konteks kebudayaan ini yang tergambar adalah tingkah laku sosial masyarakat yang dilihat sebagaimana adanya .

Pendekatan Etnografi digunakan untuk memperoleh informasi dan penafsiran mendalam mengenai makna Tradisi Ritual *Kololi Kie* sesuai dengan realitas yang ada dilapangan. Dengan kata lain, pengumpulan data berdasarkan situasi yang wajar, langsung apa adanya mengenai gambaran kondisi objek penelitian di ungkapkan secara aktual dan cermat serta dititik beratkan pada suasana alamiah.(Sugiyono,

2010). Penelitian ini dilaksanakan di *Kedaton* Kesultanan Ternate, Kelurahan Salero Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di *Kedaton* Kesultanan Ternate karena peneliti ingin mengetahui Pelaksanaan Tradisi Ritual Adat *Kololi Kie* Di Kesultanan Ternate. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada Tanggal 16 Februari Sampai dengan 15 Mei 2020.

### **Sumber Data**

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang di teliti.

Ada dua cara yang dilakukan dalam menentukan subjek penelitian. *Pertama* Sumber lisan yang dilakukan dengan jalan melakukan wawancara mendalam terhadap para informan kunci (*Key informan*) yang terdiri atas, *pertamaelite* Kesultanan Ternate, seperti sultan ternate, perdana menteri, (*jogugu*), menteri pertahanan dan keamanan (*Kapita Lao*). Menteri dalam negeri (Hukum soa-sio), menteri luar negeri (*hukum sangaji*) menteri sekretaris negara (*Tulilamo*) dan para elite yang mengatur masalah keagamaan (*bobato akhirat*) seperti *jo kalem*, (imam besar), imam jiko, imam sangaji, imam moti, imam jawa dan iman bangsa. *Kedua* Pada penelitian ini data yang diperoleh secara tidak langsung melainkan dari berbagai sumber informasi, antara lain buku-buku dan artikel ilmiah diantaranya mengenai Tradisi Ritual *Kololi Kie*, *Pertama* Kebangkitan Kesultanan Ternate Pada Era Reformasi 1998-2002 (Rustam Hasim, Oktosiyanti MT Abdullah, Siti Rahia H.Umar). *Kedua* Dari Mitos Tujuh Putri Hingga Legitimasi Agama: Sumber Kekuasaan Ternate (Rustam Hasim) Sasdaya Gadjah Mada Journal of Humanities 1 (2), 144.163, 2017, *ketiga* Kedudukan Elite Kesultanan Dalam Masyarakat Ternate (H. Hasmawati, R Hasim) Jurnal Ilmu

Budaya 5 (2 Desember), *Keempat* Masyarakat Dan Kebudayaan Ternate Dalam Presepektif Sejarah (Rustam hasim) Jurnal Geocivic 2 (2), 2019 *kelima* Sultan Dalam Sejarah Politik Ternate 1945-2002 (Rustam Hasim) Lembaga Penerbitan Universitas Khairun (Lepkhair), 2018.

### **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014:224). Pada penelitian ini peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data yaitu; observasi (Pengamatan Langsung). Wawancara, Dokumentasi.(Sugiyono: 2009).Teknik Analisis Data Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Milles & Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif etnografi dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Teknik analisis data dalam suatu penelitian dilakukan menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, sehingga peneliti menggambarkan keadaan atau fenomena yang diperoleh kemudian menganalisisnya dengan bentuk kata-kata untuk memperoleh kesimpulan. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Ritual Adat *Kololi Kie* (Mengelilingi Gunung) Di Kesultanan Ternate**

Berdasarkan data yang didapatkan ketika peneliti melakukan penelitian mengenai pelaksanaan ritual adat *Kololi Kie* (Mnegelilingi Gunung ) di Kesultanan Ternate bahwa ritual adat ini merupakan ritual yang wajib dilakukan bagi masyarakat adat Kesultanan Ternate, terbukti di Tanggal 25 Maret lalu ditengah Virus (Covid19) melanda, ritual ini tetap dilaksanakan sebagai wujud menghargai ritual *Kololi Kie*, karena ritual adat ini dipercaya sebagai pembawa keselamatan bagi masyarakat adat Kesultanan Ternate.

Berdasarkan hasil wawancara On-Line bersama Bapak Firman Sjah (Pengurus Kedaton Kesultanan Ternate/*Jou Ngofa*) beliau mengatakan bahwa ritual *Kololi Kie* ini sudah ada sejak masa leluhur Kesultanan bahkan sebelum Kesultanan menjadi Kesultanan Islam ritual dilakukan dalam satu periode waktu tertentu dengan tujuan mendoakan negeri Ternate agar tetap aman dan penduduknya selalu di lindungi. Pelaksanaan ritual *Kololi Kie* terbagi atas dua yakni Lewat Jalur Laut dan jalur darat kedua jalur tersebut dilalui sebagai ungkapan permohonan doa kepada Allah Swt. Tetapi di tahun 2020 ini ritual ini dilaksanakan lebih sakral dan hanya menggunakan satu jalur yakni jalur laut.

Persiapan jelang pelaksanaan ritual *Kololi Kie* atau mengelilingi gunung /kampung melalui jalur laut.Tidak seperti pada akhir pekan biasanya.Pagi itu, kawasan Sunyie Lamo nampak lengang.Tak ada riuh suara pejalan kaki.Hanya beberapa pasangan muda-mudi yang hilir mudik di kawasan itu. Lokasi yang kerap dimanfaatkan untuk *Car Free Day* itu, kini dipenuhi deretan lapak pedagang dalam event Legu Gam atau pesta rakyat, untuk memperingati hari lahir mendiang Almarhum Mudaffar Sjah II, Sultan Ternate yang ke-48. Selanjutnya para rombongan berjalan menuju *Bolulu Madehe*.Dalam bahasa lokal, *Bolulu* berarti bulat atau lingkaran.Sedangkan *Madehe* berarti ujung atau tanjung. Dua perangkat adat Kesultanan Ternate membawa alat musik tradisional yang akan digunakan di atas kapal.

Pemerhati sejarah dan budaya Ternate, Busranto Abdullatif Doa, dalam salah satu esainya di Harian Malut Post, menjelaskan bahwa dulunya, kawasan Bolulu

Madehe ini sangat vital bagi Kesultanan Ternate. Sebab di sinilah gerbang utama kesultanan terletak. "Hampir semua kontak perhubungan kesultanan dengan wilayah seberang menggunakan dermaga ini,". Di lokasi ini pula, rombongan Kesultanan Tidore kerap singgah ketika menggelar ritual adat *Lufu Kie* yang konsepnya nyaris sama dengan ritual *Kololi Kie* di Ternate.

Di arah timur, matahari sudah mulai tinggi. Kilaunya berpantul pada permukaan laut, menghasilkan kerlip cahaya bergelombang. Di ujung Dodoku Mari (jembatan batu), tampak dua kapal sedang bersandar. Lengkap dengan umbul-umbul yang terpasang di setiap sisinya. Umbul-umbul yang terdiri dari bendera kesultanan dan daun kelapa yang masih muda menghisasi kapal peserta ritual *Kololi Kie* atau mengelilingi gunung/kampung melalui jalur laut. Saya mempercepat langkah.

Namun ketika sampai di dermaga tersebut, konstruksi dermaga itu memaksa orang harus berhati-hati. Salah menginjak bisa berakibat fatal. Seperti biasanya, dalam setiap gelaran Legu Gam, Kesultanan Ternate melaksanakan salah satu ritual bernama *Kololi Kie*, yang secara harfiah berarti mengelilingi gunung lewat laut. Menurut *Bobato Akhirat* Kesultanan Ternate, *Kololi Kie* adalah bentuk napak tilas terhadap kedatangan Maulana Sayyidinaa Syekh Djaffar Shaddiq, sosok mashyur dalam legenda awal-mula Ternate. Kondisi papan dermaga Dodoku Mari yang mulai rusak. Konon, ketika hendak menginjakkan kaki di pesisir Gamalama, Djaffar Shaddiq mengelilingi pulau tersebut untuk memastikan situasi dan juga mencari tempat untuk berlabuh. Sekitar setengah jam kemudian, para *bala kusu se kano-kano* (perangkat adat Kesultanan Ternate) sibuk mempersiapkan segala sesuatu. Tepat pukul 08.00, kapal yang saya tumpangi menjauh dari bibir dermaga, berlabuh di lepas pantai, sembari menunggu para petinggi kesultanan menaiki *Oti Juanga*; sebutan untuk kapal utama dalam *Kololi Kie*.

Sejumlah perangkat adat dan para imam Kesultanan Ternate di atas *Oti Juanga* atau kapal utama dalam ritual *Kololi Kie*. *Kololi Kie* dibuka dengan pembacaan doa di tepi dermaga. Dalam ritual kali ini, pihak kesultanan menggunakan 3 kapal penangkap ikan cakalang serta 4 kapal berjenis long-boat. Sebelum

mengelilingi Pulau Ternate, seluruh kapal melakukan tiga putaran di lepas pantai dermaga. Dalam artikel berjudul Ritual *Kololi Kie* di Ternate, Busranto mengemukakan, dalam setiap putaran tersebut dilakukan pembacaan doa. Setelah itu, rombongan kapal kemudian mulai menyusuri pesisir Ternate, membelah ombak ke arah utara. Riuh tetabuhan mulai terdengar di atas geladak. Nyanyian meluncur indah dari mulut para tetua. *Eeee..... Kololi Kieeee.... Mote Ngolo eeee...* Seorang wanita paruh baya tiba-tiba bangkit dari duduknya. Entah karena hendak menghilangkan mabuk laut, atau tak tahan mendengar ritme musik. Tubuhnya lantas bergoyang kesana-kemari, kakinya menghentak-hentak lantai kapal. Nyanyian, hentakan, dan suara gemuruh mesin bersatu-padu. Terik matahari kian terasa. Keringat mulai bercucuran. Di atas geladak kapal, para perangkat adat Kesultanan Ternate melakukan nyanyian tradisional. Beruntung, hari itu angin begitu bersahabat. Tak terlalu kencang, namun tak lantas padam. "Kami khawatir angin terlalu kencang, tapi Alhamdulillah semua lancar," ucap Panglima Armada Laut atau disebut Kapita Lao Kesultanan Ternate, Ayhar Dano Basir. Di lepas pantai Dufa-dufa, nakhoda mengendurkan gas. Nyanyian berhenti, juga tabuhan tifa. Di atas kapal utama dilakukan pembacaan doa serta penaburan irisan daun pondak (pandan) ke laut Pesisir seperti proses ziarah makam.

Salah satu tujuan dalam ritual *Kololi Kie* ini adalah menziarahi makam, atau oleh penduduk lokal di Ternate, disebut jere. Makam atau jere ini sangat dikeramatkan. Keberadaannya terletak di beberapa titik di Pulau Ternate. "Sebenarnya jumlah keramat itu banyak sekali di pulau ini, cuma tidak di singgahi semua," karena mengingat situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan. Dalam ritual kali ini, setidaknya ada 12 titik pemberhentian. "Doa-doa yang dibacakan pada tiap pos tempat keramat adalah doa 'Akrim naa' yang disambung dengan lafadz *Allahummaj al naa yaa maulaana alaika dzaa kiriin*. Kemudian dilanjutkan dengan doa tolak bala." Setelah beberapa kali pemberhentian, armada kapal berhenti di pesisir pantai Kelurahan Rua. Masyarakat Ternate mengenal kawasan itu dengan sebutan *Ake*

*Rica*. Ada sebuah sumber air yang letaknya tak jauh dari bibir pantai. Di lokasi inilah konon Djaffar Shaddiq memilih untuk menepi.

Rombongan armada melakukan putaran kecil di lepas pantai *Ake Rica*, Kelurahan Rua, Kecamatan Pulau Ternate. Bahkan, di sini pula kisah tentang pertemuan antara Djaffar Shaddiq dengan Nur Sifa, satu dari tujuh bidadari bermula. Pada ritual Kololi Kie Mote Ngolo sebelumnya, tiap kali sampai di lokasi ini, armada kapal akan berlabuh. Sultan dan para pembesar akan turun ke pantai, untuk menggelar upacara adat *Joko Kaha* (injak tanah). Saat itu, Sultan dan segenap peserta ritual akan disuguhi sejumlah makanan adat. Prosesi menyantap makanan ini diiringi musik tradisional. Namun, prosesi tersebut tak dilakukan pada ritual kali ini. Armada hanya melakukan putaran sebanyak tiga kali, lalu melanjutkan perjalanan. Hyang Surya berada sejajar di atas kepala tatkala rombongan kapal mulai memasuki pesisir pantai Kastela. Seperti biasa, doa dipanjatkan.

Di sini setidaknya terdapat dua alasan, kenapa rombongan berhenti. *Pertama*; karena tak jauh dari bibir pantai terdapat sebuah benteng bernama *Gam Lamo*. Dulu, di benteng inilah Sultan Khairun menemukan ajalnya setelah ditusuk oleh Antonio Pimental atas perintah Gubernur de Mesquita. *Kedua*; di bagian atas Kastela, tepatnya di punggung bukit Gunung Gamalama, terletak sebuah kampung tua bernama Foramadiahi. Di situ terdapat sebuah makam dari sosok mashyur kesultanan, anak dari Khairun Jamil. Babullah Datu Sjah namanya. Selepas dari situ, rombongan kemudian menyusuri selat antara Ternate dan Tidore. Dulunya, selat ini menjadi lokasi pertempuran kedua kesultanan yang masing-masing dibekingi Spanyol dan Portugis. Kepala Soa. Di setiap kapal dipimpin oleh seorang Kepala Soa. Keberadaannya harus berada di haluan kapal. Pemberhentian terakhir berada di lepas pantai Kelurahan Bastiong. Di situ ada sebuah jere bernama Talangame. Sekitar pukul 13.00 WIT, armada kapal sampai di titik awal keberangkatan. Total mengelilingi Pulau Ternate dalam ritual ini, membutuhkan waktu sekitar 5 jam.

Dalam khazanah kepercayaan lokal, gunung seringkali tak sekadar bagian dari permukaan bumi yang menonjol atau berbentuk meruncing. Jauh dari itu, gunung

adalah lambang dari sebuah kekuatan. Di beberapa kelompok masyarakat, gunung dipandang sebagai sesuatu yang begitu sakral, penuh dengan mitos. Tak terkecuali dengan masyarakat Ternate. Ritual seperti ini bukan hanya terjadi di Ternate saja, tapi juga terdapat di Kesultanan Tidore dengan sebutan *Lufu Kie*.

Perangkat adat Kesultanan Ternate dalam ritual *Kololi Kie*. Ayhar bilang, ritual *Kololi Kie* ini merupakan sebuah bentuk penghormatan terhadap alam. "Ini sebenarnya kerja alam. Bahwa dengan *Kololi Kie* ini, kita mendoakan negeri. Agar Maluku Utara bisa terhindar dari marabahaya," Satu hal yang menarik dituturkan Ayhar, bahwa pada tahun 2006 silam, sebelum bencana tsunami menghantam bumi Aceh pagi itu, mendiang Sultan Mudaffar Sjah II tiba-tiba memerintahkan para perangkat adat untuk melakukan *Kololi Kie*. "Saat kami lapor bahwa sudah melakukan perintahnya, ternyata kami tahu bencana terjadi di Aceh,"

## **2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual *Kololi Kie***

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga nila kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius dan nilai agama (Elly Setiadi, 2006:31). Nilai merupakan kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima atau menolak kehadirannya. Sebagai konsekuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya, nilai keadilan dan kejujuran, merupakan nilai-nilai yang selalu menjadi kepedulian manusia untuk dapat diwujudkan dalam kenyataan.

Ada beberapa nilai yang terkandung dalam ritual adat *Kololi Kie* bagi masyarakat adat Kesultanan Ternate diantaranya:

### **1. Nilai Tenggang Resa Antar Sesama**

Dalam ritual adat ini terdapat banyak pelajaran yang terdapat didalamnya, menghargai antar sesama merupakan salah satu bentuk inti sari dalam pelaksanaan ritual adat ini.

## **2. Nilai Kebersamaan**

Dalam pelaksanaan ritual adat *Kololi Kie* nilai yang dapat dijumpai pula adalah nilai kebersamaan karena melalui ritual ini terjalin kekompakan, persatuan serta sikap gotong royong antara sesama masyarakat adat maupun masyarakat secara umumnya karena mereka percaya bahwa pelaksanaan ritual adat ini dilaksanakan sebagai wujud menjaga negeri Jazirah Al-Mulk ini dari segala marabahaya ritual adat ini juga adalah sebuah bentuk pengakuan masyarakat bahwa hanya Allah Swt Kita berserah diri.

## **3. Nilai Gotong Royong**

Gotong royong adalah merupakan bekerja bersama, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Dalam pelaksanaan ritual adat *Kololi Kie* nilai gotong royong sangat terpatriti dalam masyarakat adat Kesultanan Ternate nilai gotong royong membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain, gotong royong juga dapat membuat masyarakat sadar jika dirinya adalah makhluk social, gotong royong membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga dapat terus terjaga keberlansuganya.

## **4. Nilai Keagamaan**

Dalam pelaksanaan ritual adat *Kololi Kie* nilai yang dapat dijumpai pula adalah nilai keagamaan karena melalui ritual ini masyarakat adat Kesultanan Ternate percaya bahwa apapun yang terjadi di dunia hanyalah kehendak Allah Swt. Nilai keagamaan merupakan bentuk peraturan hidup yang harus diterima oleh setiap manusia.

## **3. Model Pelestarian Ritual Adat *Kololi Kie* Di Kesultanan Ternate**

Pada akhirnya Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya.

Masyarakat adat Kesultanan Ternate sudah membentuk kebiasaan-kebiasaan dari masa-kemasa hanya saja belum ada kesadaran dari setiap masyarakat untuk memperetahankan budaya ini. Hasil temuan penelitian menjelaskan bahwa dalam rangka mempertahankan ritual adat *Kololi Kie* di tengah percaturan modernisasi saat ini upaya yang dilakukan adalah,

- a. Memberikan Pemahaman kepada masyarakat adat kesultanan ternate dengan cara membentuk literasi kebudayaan dikedaton kesultanan ternate.
- b. Pihak elit kedaton kesultanan ternate harus bekerja sama dengan pemerintah daerah kota ternate agar tercipta stabilitas nasional, dibidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional
- c. menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat
- d. penumbuhkembangan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan
- e. partisipasi, kreatifitas, dan kemandirian masyarakat
- f. terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya

Pelaksanaan ritual adat *Kololi Kie* ini tidak pernah lekang oleh waktu dan tidak menjadi sesuatu yang kuno karena setiap saat kita perlu menyadari betapa penting dan perlunya menjaga kearifan lokal yang ada di setiap daerah.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat (1993) yang mengatakan bahwa kebudayaan pada hakikatnya seluruh sistem gagasan dan rasa tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kebudayaan sangat erat dengan hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan juga pada umumnya bersifat turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainya yang terkadang juga bersifat mengikat secara hukum adat.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, Pelaksanaan Ritual adat *Kololi Kie* selalu dilaksanakan setiap tahunya sebagai wujud kecintaan serta rasa syukur masyarakat adat Kesultanan Ternate kepada Allah SWT. Makna pelaksanaan ritual *Kololi Kie* adalah bentuk kesukuran masyarakat atas apa yang mereka dapatkan dalam mencari kehidupan dunia..Diantara sekian banyak upacara yang diselenggarakan oleh *Kedaton* Ternate, *Kololi Kie* merupakan salah satu ritual yang selalu dinantikan kehadirannya. Perayaan ini lakukan setiap tahun pada bulan April untuk merayakan hari ulang tahun Sultan Mudafar Sjah yang jatuh pada tanggal 12 April dan pelaksanaannya sebulan penuh. Dalam historisnya perayaan *Legu Gam* telah dilakukan sejak abad ke XVI pada masa pemerintahan Sultan Ternate ke-26 Babullah. Namun pelaksanaannya pada saat itu dilakukan di dalam istana dan hanya dihadiri para kalangan bangsawan dan *bobato akhirat* (ulama kerajaan). Dalam upacara tersebut para *bobato akhirat* bertugas membacakan *doa Kololi Kie* (doa keselamatan), sebagai wujud rasa sukur atas karunia Tuhan berupa limpahan rezeki, keselamatan, kesehatan bagi seluruh rakyat dan mendatangkan kejayaan bagi negara.

*Kedua*, Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adat *Kololi* adalah Nilai Tenggang rasa, nilai kebersamaan, nilai gotong royog, nilai keagamaan, nilai

kebangsaan, nilai cinta tanah air serta nilai persatuan. Makna verbalistis yang bisa dipetik dari ritual *Kololi Kie* ini juga adalah mendoakan untuk keselamatan dan kemaslahatan negeri "*Limau Gapi*" ini baik didarat maupun dilaut agar tetap kokoh sebagaimana tegaknya huruf alif dan berada dalam satu wadah laksana sebuah perahu yang bentuk seperti huruf baa, serta mensyukuri atas apa yang telah dilakukan oleh para mubalig dan para sufi pendahulu dinegeri para raja-raja ini, seperti: telah diletaknya dasar aqidah Islam dan ke-tauhidan yang tetap ada dan masih dipertahankan hingga anak cucu sekarang ini.

**Ketiga,** Pada akhirnya Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya.

Masyarakat adat Kesultanan Ternatesudahmembentukkebiasaan-kebiasaan dari masa-kemasa hanya saja belum ada kesadaran dari setiap masyarakat untuk memperetahankan budaya ini Hasiltemuanpenelitianmenjelaskan bahwadalamrangkamempertahankan ritual adat *Kololi Kie* di tengah percaturan modernisasi saat ini upaya yang dilakukan adalah,

- a. Memberikan Pemahaman kepada masyarakat adat kesultanan ternate dengan cara membentuk literasi kebudayaan dikedaton kesultanan ternate.
- b. Menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat
- c. Penumbuhkembangan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan
- d. Partisipasi, kreatifitas, dan kemandirian masyarakat
- e. Terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya

Pelaksanaan ritual adat *Kololi Kie* ini tidak pernah lekang oleh waktu dan tidak menjadi sesuatu yang kuno karena setiap saat kita perlu menyadari betapa penting dan perlunya menjaga kearifan lokal yang ada disetiap daerah.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat (1993) yang mengatakan bahwa kebudayaan pada hakikatnya seluruh sistem gagasan dan rasa tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kebudayaan sangat erat dengan hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan juga pada umumnya bersifat turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya yang terkadang juga bersifat mengikat secara hukum adat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2000. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer* (cetakan ke-1). Jakarta: Mizan.
- Abdulrahman, Jusuf. 2007. *Kapita Selecta (Sejarah, Budaya dan Bahasa di Maluku Utara)*. Ternate:
- Unkhair Press. 2002. *Kesultanan Ternate dalam Moti Verbond 1322*. Manado: Media Pustaka.
- Amal, M. Adnan. 2007. *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Makassar: Gora Pustaka.
- Aman. 2007. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Disampaikan dalam acara Diklat penulisan Skripsi Mahasiswa pendidikan Sosiologi yang diselenggarakan oleh HIMPA Pendidikan Sejarah FISE UNY.
- Syahril, Muhammad. 2013, *Masyarakat Ternate: Pergulatan Tradisi dan Modernitas*, Yogyakarta: Ombak
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistyo & Basuki, 2006. *Metode Penelitian*. Penaku. Jakarta
- Rustam, Hasim. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia Tenaga Pendidik Dinas Pendidikan Kota Ternate*. Ternate: Lep Khair
- Ary, Donald., Jacobs, Lucy Chester, Razavieh, Asgar. (2010). *Introduction to Research in Education edition*. Wardsworth Cengage Learning. Canada: Nelson Education Ltd

- Cresswell, John W., (2012) *Eduactional Researcch: Planning Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Ney Jersey: Person Education, Inc
- Daud, M. Sofyan. *Ternate Mozaik Kota Pusaka*. Ternate: Penerbit Genta Media publika dan Pemerintah Kota Ternate, 2012

- Abdulrahman, Jusuf. *Kapita Selecta: Sejarah, Bahasa dan Budaya Moloku Kie Raha*. Yogyakarta: Kanisius, 2013 Anonim. Religion.
- Doa, Busranto Latif. *Kololi Kie, Tradisi Ritual Adat Mengelilingi Pulau Ternate sambil Ziarah Beberapa Makam Keramat*, link: <http://www.busranto.blogspot.com>. Diunduh: 2 Maret 2011
- Djafar, Arifin dan Thaib, Rinto. *Geliat Legu Gam Moloku Kie Raha*. Ternate: Dewan Pakar Kesultanan Ternate, 2011
- Haviland, William A. *Antropologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988
- Hi. Rajab, Umar. *Dari Pusat ke Pinggiran Perikanan dan Perekonomian di Karesidenan Ternate*. Ternate: Lepkhair, 2013
- Irsyadi, Hudan. *Legu Gam sebagai Refleksi Relasi antar Etnik pada Kemajemukan Masyarakat Ternate*. Yogyakarta: Tesis Sekolah Pascasarjana UGM, 2012
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1992 Rompas,
- Rizald M et al. *Membangun Laut Membangun Kejayaan: Dulu, Kini dan Masa Depan*. Jakarta: Dekin dan Koinfo, 2011